

**ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM
MENYELESAIKAN SOALHOTS PADA PELAJARAN IPA
KELAS V MIN 25 ACEH UTARA**

Oleh :

Kastri Fani

Mahasiswa PGMI IAIN Lhokseumawe
Email : kastrifani01@gmail.com

Fauziana

Dosen Jurusan PGMI IAIN Lhokseumawe
Email : ffauziana87@gmail.com

Rahmiaty

Dosen Jurusan PGMI IAIN Lhokseumawe
Email : rahmiaty2021@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS, berdasarkan indikator kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterbatasan dalam memberikan soal-soal IPA tipe HOTS, mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pelajaran IPA kelas V MIN 25 Aceh Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian guru wali kelas V dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pelajaran IPA kelas V MIN 25 Aceh Utara masih terbilang rendah. Dari 28 siswa, ada sebanyak 14 siswa yang berkemampuan rendah yang hanya mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C4 (menganalisis). Kemudian, sebanyak 8 siswa yang berkemampuan sedang cukup mampu pada indikator C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Dan sebanyak 6 siswa yang berkemampuan tinggi sudah mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yaitu siswa mengerjakan soal dengan terburu-buru, siswa, rendahnya tingkat konsentrasi dan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS, serta kurangnya motivasi orang tua dan kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Upaya mengatasi kesulitan siswa yaitu dengan memberikan pengajaran perbaikan (remedial), kegiatan pengulangan materi (pengayaan), dan motivasi yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, mampu menyelesaikan soal dengan baik, serta siswa mendapatkan pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kata kunci : Kemampuan siswa, *Higher Order Thiking Skill* (HOTS)

Abstract

This research is motivated by students' ability to solve HOTS questions, based on indicators of ability to analyze, evaluate, and create. Limitations in providing HOTS type science questions, resulted in the low level of high-order thinking skills of students. This study aims to describe the ability of students in solving HOTS questions in science class V MIN 25 North Aceh. This research is a qualitative research, descriptive method. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. The research subjects were homeroom teachers for fifth grade and fifth grade students. The results showed that the students' ability to solve HOTS questions in the fifth grade science lesson at MIN 25 North Aceh was still relatively low. Of the 28 students, there were 14 students with low abilities who were only able to solve the HOTS questions on the C4 indicator (analyzing). Then, as many as 8 students with moderate ability were quite capable of indicators C4 (analyzing) and C5 (evaluating). And as many as 6 high-ability students have been able to solve HOTS questions on indicators C4 (analyzing), C5 (evaluating), and C6 (creating). The difficulties experienced by students in solving HOTS questions are students working on questions in a hurry, students, low levels of concentration and knowledge of students in solving HOTS questions, as well as lack of parental motivation and unsupportive economic conditions. Efforts to overcome student difficulties are by providing remedial teaching, material repetition activities (enrichment), and motivation that can encourage students to be more active in learning, able to solve problems well, and students gain knowledge in accordance with the expected standards of competence and competence. base.

Keywords: student ability, Higher Order Thinking Skill (HOTS)

A. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan agar mampu berdaya saing menghadapi tantangan di era industri 4.0 sehingga menghasilkan generasi emas 2045 yang gemilang dari aspek pengetahuan sikap dan keterampilan. Penerapan kurikulum 2013 dalam rangka menyampaikan tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Salah satunya melakukan pembaruan pada kurikulum pendidikan, dimana kurikulum ini lebih meningkatkan pada kreativitas, keaktifan serta kemampuan berfikir tinggi siswa yang mencakup pemikiran HOTS yang dapat mendorong siswa untuk berfikir secara luas dan mendalam tentang materi yang dipelajari.

Thomas dan Thorne (Hamidah, 2018:75) menyatakan bahwa HOTS dapat diterapkan di dalam dunia pendidikan sehingga keterampilan dan karakter siswa dapat ditingkatkan. Dalam proses pembelajaran, terdapat perbedaan antara siswa yang lebih

condong pada hafalan dengan siswa yang melatih keterampilan berpikir tingkat tingginya. Dengan menerapkan pembelajaran tipe HOTS siswa tidak hanya sekadar hafal informasi melainkan juga melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan juga berkreasi. Karena itu, penting sekali untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa agar tidak sekadar mengingat tapi juga mampu mengimplementasikannya pada persoalan yang baru.

Higher order thinking skills (HOTS) adalah suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif dan dikembangkan dari berbagai konsep. *Higher order thinking skills* (HOTS) ini meliputi didalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir, menganalisis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir pada level yang lebih tinggi dalam hal kognitif, terutama yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis materi pembelajaran yang sulit dipahami (Husna Nur Dinni, 2018).

Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah yaitu peringkat 74, skor rata-rata Indonesia adalah 371. Kemudian untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Dan untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396, (Tohir, Mohammad. 2019).

Berdasarkan hasil observasi kelas V MIN 25 Aceh Utara, peneliti menemukan masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat siswa yang tidak fokus saat belajar, yakni terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan. Siswa tersebut terlalu sibuk berbicara dengan teman sebangkunya, ada juga siswa yang sibuk bermain dengan benda yang ada didekatnya, seperti memutar-mutarkan botol minumannya, melipat lembaran bukunya dan mencoret-coret mejanya belajarnya. Saat guru memberikan tugas latihan pun, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal latihan yang diberikan dan hanya beberapa siswa yang benar-benar minat dalam belajar yang dapat menyelesaikan soal latihan yang diberikan gurunya. Kemudian terlihat juga di MIN 25 Aceh Utara, gurunya masih sangat terbatas dalam memberikan soal- soal IPA tipe HOTS kepada siswa dan lebih cenderung memberikan

soal tipe LOTS dan MOTS. Hal ini yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Krathwohl (dalam Lewy, 2009) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD/MI yaitu mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (BNSP, 2006:162). Jadi, sudah seharusnya dalam proses pembelajaran dan kegiatan evaluasi terdapat stimulus yang mendorong anak untuk dapat berpikir tingkat tinggi. Widana (2017:17) mengungkapkan bahwa stimulus merupakan aspek penting dalam soal. Stimulus adalah dasar untuk membuat soal, membuat soal HOTS stimulus yang disajikan hendaknya menarik dan bersifat kontekstual. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh siswa. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik dan mendorong siswa untuk membaca.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sesuai dengan subjek penelitian guru wali kelas V dan siswa kelas V yang ada di MIN 25 Aceh Utara. Adapun yang menjadi instrumen penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Untuk taktik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 cara yaitu wawancara dengan guru wali kelas V dan 3 orang siswa kelas V, kemudian observasi ini dilakukan di MIN 25 Aceh Utara, Kecamatan Simpang Keuramat, Kabupaten Aceh Utara. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pelajaran IPA. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, pengumpulan data dan penarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah tahapan berpikir untuk melatih kemampuan kognitif peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap suatu fakta yang dipelajari dan bisa menggabungkan fakta dan ide, sehingga mampu menciptakan sesuatu

yang baru berdasarkan apa yang sudah dipelajari secara kreatif. Karena dalam hal ini, peserta didik telah mengetahui perbedaan gagasan secara konkret, tata cara berargumen dengan baik, membangun kontruksi pemaparan dengan baik, mampu mengerti secara mendalam problematik yang kompleks, dan menunjukkan kemampuannya dalam bernalar.

Pada saat melakukan observasi, peneliti melihat kegiatan proses pembelajaran berlangsung dikelas V, yakni terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi didepan. Siswa tersebut telalu sibuk berbicara dengan teman sebangkunya, ada juga siswa yang sibuk bermain dengan benda yang ada didekatnya, seperti memutar-mutarkan botol minumannya, melipat lembaran bukunya dan mencoret-coret mejanya belajarnya. Saat guru memberikan tugas latihan pun, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal latihan yang diberikan dan hanya beberapa siswa yang benar-benar minat dalam belajar yang dapat menyelesaikan soal latihan yang diberikan gurunya. Kemudian terlihat juga di MIN 25 Aceh Utara, gurunya masih sangat terbatas dalam memberikan soal-soal IPA tipe HOTS kepada siswa dan lebih cenderung memberikan soal tipe LOTS dan MOTS. Hal ini yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dari permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan penyebab dari permasalahan diatas ialah karena pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya dengan menggunakan metode ceramah saja. Hal ini yang mengakibatkan siswa kurang aktif saat proses pembelajaran, serta menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan pembelajaran yang baik agar dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar dan menumbuhkan semangat siswa dalam memngerjakan soal latihan.

Adapun hasil data dokumentasi yang diperoleh, peneliti melihat hasil nilai UN siswa kelas V yang mendapatkan nilai yang berbeda-beda. Kemudian peneliti juga melakukan analisis data yang merupakan hasil lembar jawaban siswa dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan indikator kemampuan C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terlihat dari jumlah 28 siswa terdapat sebanyak 14 siswa yang hanya mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C4 (menganalisis) saja. Kemudian ada sebanyak 8 siswa yang sudah mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C5 (mengevaluasi) dengan

baik. Sedangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada indikator C6 (mencipta), hanya sebanyak 6 siswa yang sudah mampu mencapai indikator tersebut. Dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dapat dikategorikan sebagai siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi.

Hasil wawancara guru kelas V MIN 25 Aceh Utara mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS terbilang cukup serta masih rendah pada kemampuan siswa dalam menjawab soal indikator C6 (mencipta), hal ini juga akibat dari kurangnya latihan untuk membuat strategi penyelesaian masalah pada soal. Kendala pada membuat rancangan langkah penyelesaian soal tersebut juga diakui siswa pada sesi wawancara. Tercatat pada hasil penelitian, kendala menyelesaikan soal HOTS siswa cenderung mengalami kesulitan saat memahami soal, sehingga siswa belum terbiasa menentukan cara apa yang digunakan untuk menjawab soal tersebut.

Kemampuan siswa pada tahap C4 (menganalisis) diharapkan siswa dapat mengurai serta mengidentifikasi informasi pada soal menjadi struktur yang terorganisir, seperti menulis diketahui, ditanya serta hasil jawaban. Dan pada kemampuan siswa pada tahap C5 (mengevaluasi), siswa harus mampu dalam mengambil keputusan atau membuat penilaian terhadap suatu cara agar selaras dengan target. Sedangkan kemampuan siswa pada tahap C6 (mencipta) yaitu siswa harus bisa mengatur cara pengerjaan soal dan membuat langkah pengerjaan sehingga dapat memperoleh serta menciptakan banyak solusi dari permasalahan pada soal. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anggraini (2019:2) yang menyatakan bahwa, HOTS merupakan kemampuan yang tidak sekedar mengandalkan ingatan, namun usaha berpikir kompleks yang melibatkan berpikir kreatif dan kritis terhadap suatu permasalahan untuk menemukan solusi. Siswa diberikan kesempatan lebih banyak mencari dan menemukan dengan cara mereka untuk menyelesaikan soal.

Ketika menghadapi masalah siswa perlu memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuannya, kemudian membuat penilaian yang bijak serta mampu mengkritisi dengan memberikan alasan logis dan akhirnya menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang telah dibuat sebelumnya. Hal yang dipelajari sebelumnya dapat membantu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Untuk menjawab soal pada indikator C5 (mengevaluasi) perlu menguasai

kemampuan C4 (menganalisis), perlunya membiasakan siswa dengan kegiatan pembelajaran HOTS untuk mengembangkan ide atau solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dan untuk menjawab soal pada indikator C6 (mencipta) diperlukan juga kemampuan C4 (menganalisis) dan C5 (mencipta). Hal ini didukung oleh Retnawati (2018:216) yang menjelaskan perlunya membiasakan siswa dengan kegiatan pembelajaran dan pengukuran HOTS adalah penting untuk mengembangkan ide atau solusi dari permasalahan yang rumit.

Dengan demikian, peserta didik harus sering dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dengan cara menerapkan aktivitas yang dapat mendorong kemampuan HOTS dan lebih sering dalam berlatih mengerjakan soal jenis-jenis HOTS. Aktivitas belajar yang dapat mendorong kemampuan HOTS tersebut adalah diskusi, pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual, dan melakukan perbandingan. Hal ini dapat melatih siswa untuk aktif bertanya, berpendapat, berani mengambil keputusan, dan kemampuan pemecahan masalah. Manfaat dari proses pembelajaran berbasis HOTS adalah dapat membuat siswa antusias dalam belajar, memotivasi siswa, dan membentuk mental siswa agar tidak mudah menyerah. Jika siswa dihadapkan dengan soal-soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi maka siswa akan merasa tertantang untuk dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, prestasi siswa juga dapat meningkat dan mampu menyelesaikan masalah yang kontekstual sehingga kesadaran dan kepekaan sosial didalam diri siswa akan terbentuk. Selain itu, siswa juga akan menjadi warga masyarakat yang berguna dan bermanfaat dilingkungannya.

D. KESIMPULAN

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pelajaran IPA kelas V MIN 25 Aceh Utara masih terbilang rendah. Dari 28 siswa, ada sebanyak 14 siswa yang hanya mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C4 (menganalisis). Kemudian, ada sebanyak 8 siswa yang cukup mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi), namun masih belum mampu pada indikator C6 (mencipta). Sisanya ada sebanyak 6 siswa yang sudah mampu menyelesaikan soal HOTS pada indikator C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu : ada sebanyak 14 siswa yang berkemampuan rendah, ada 8 siswa yang berkemampuan sedang, dan ada sebanyak 6 siswa yang

berkemampuan tinggi.

Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pelajaran IPA kelas V MIN 25 Aceh Utara yaitu : Siswa mengerjakan soal dengan terburu-buru, Siswa yang tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikan soal, Siswa tidak terbiasa mengerjakan latihan soal, Rendahnya tingkat konsentrasi siswa karena dalam proses pembelajaran, Rendahnya minat dan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan soal tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), dan Karena kondisi kelas yang kurang kondusif akan mempengaruhi konsentrasi siswa, serta Rendahnya motivasi dari orang tua dan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung. Upaya mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pelajaran IPA kelas V MIN 25 Aceh Utara, yaitu: dengan memberikan pengajaran perbaikan (remedial), kegiatan pengulangan materi (pengayaan), dan motivasi yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, serta siswa mendapatkan pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu, perlunya sebagai guru dapat menerapkan pembelajaran HOTS dengan lebih maksimal, dan membiasakan siswa melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mengerjakan soal HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. P., Budiyo, & Pratiwi, H. (2019). *Analysis Of Higher Order Thinking Skills Students at Junior High School in Surakarta*. Journal of Physics: Conference Series, 12(1), 1–9.
- BSNP. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Biologi*. Jakarta: BSNP. 2006
- Hamidah, Luluk, 2018. *Higher Order Thinking Skill, Seni Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Yogyakarta : Hijaz Pustaka Mandiri.
- Husna Nur Dinni, HOTS (*Higher order thinking skills*) Dan Kaitannya Dengan Literasi Matematika, PRISMA : Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2018.
- Lewy (2009). *Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan Di Kelas IX Akselerasi SMP XAverius Maria*. Palembang.
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). *Teachers' knowledge about higherorder thinking skills and its learning strategy*. Problems of Education in the 21st Century, 76(2), 215–230.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Tohir, Mohammad. 2019. *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*. [03 Desember 2019].

Widana I. W. 2017. *Modul Penyusunan Soal HOTS Tahun 2017*. Jakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.